# BAB I PENDAHULUAN

# A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan pondok pesantren sangat penting dan menarik. Dengan membicarakan pondok pesantren, kita dapat mengetahui peranan pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren serta fungsi dan kontribusi pondok pesantren sebagai dakwah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia yang bermacam-macam suku, ras, bahasa, budaya serta keyakinan dan mewujudkan perdamaian dunia pada umumnya.

Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab (*funduq*),<sup>2</sup> pesantren dari kata santri yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.<sup>3</sup> sedangkan santri merupakan gabungan dari kata "*sant*" (manusia baik) dengan kata "*tra*" (suka menolong). Jadi pondok pesantren adalah tempat tinggal orang-orang baik (santri) yang suka menolong.<sup>4</sup> Profesor Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>5</sup> Adapun CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang dalam

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta LP3ES, 1999), 203.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Funduq: Hotel;Penginapan. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidayah Karya Agung, 1989), 234.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 87.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Dhofier, Tradisi Pesantren, 18.

bahasa India adalah orang-orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu.<sup>6</sup> Di luar pulau Jawa lembaga pendidikan Islam pesantren disebut dengan nama lain seperti surau di Sumatra Barat. Rangkah dari Dayah di Aceh, dan pondok pesantren di daerah Jawa.<sup>7</sup>

Adapun secara terminologi, Karel A. Stenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari Hindia, sebelum proses penyebaran agama Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian dikonsumsi oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkah di Aceh bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Hindia.<sup>8</sup>

Sistem pembelajaran dan tatacara berkehidupan di pondok pesantren menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri agar dapat meningkatkan jiwa kemandirian, mendekatkan diri serta selalu meningkatkan cinta dan keimanan kepada Allah Swt.

Secara umum, pondok pesantren berdiri dengan adanya seorang kyai, mushalla atau masjid sebagai tempat ibadah, yang kemudian datang para santri untuk belajar ilmu agama dan memahami agama kepada kyai tersebut. Seiring berjalannya

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Haidar Putra Daulah, *Sejarah Pertumbuhan dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 60.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 3.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

waktu, santri yang datang untuk belajar ilmu agama dan mendalami agama semakin bertambah. Dengan hal inilah kemudian terbesit inisiatif untuk membangun *gubuk* atau pondok yang letaknya bersebelahan dengan rumah kyai, dengan berjalannya waktu, *gubuk* atau pondok yang dibangun dengan swadaya santri dan masyarakat digunakan sebagai tempat menampung para santri yang ingin tinggal di *gubuk* atau pondok dalam belajar ilmu agama dan mendalami agama.

Pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat dakwah dan reproduksi spiritual, 10 yang disebut padepokan, tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat Jawa, akan tetapi mengganti isinya dengan ajaran Islam, ini dibuktikan dengan beberapa sumber yang berkembang di masyarakat, bahwa pada tahun 15 Masehi Sunan Ampel sudah mendirikan pondok pesantren atau padepokan yang dirintis oleh ayah Sunan Ampel yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujaraf, Hindia dalam berdakwah menyiarkan agama Islam di Jawa, pondok pesantren atau padepokan tersebut berada di pesisir Laut Jawa, yang akhirnya disebut Surabaya. Tepat di daerah Kembang Kuning, yang akirnya terkenal dengan sebutan Masjid Rahmad, masjid yang pertama kali dibangun oleh Sunan Ampel. 11

Pada kondisi tersebut, masih banyak masyarakat baru masuk agama Islam yang asalnya beragama Hindu-Budha dan kental akan tradisi budaya Jawa atau sering

.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Qomar, Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, 16.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 60.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Sunan Ampel (Raden Rahmad), adalah putra tertua Maulana Malik Ibrahim. Menurut Tanah Babad Jawi dan silsilah Sunan Kudus, di masa kecilnya beliau dikenal dengan nama Raden Rahmat. Beliau lahir di Campa pada tahun 1401 Masehi dan diperkirakan wafat pada tahun 1481 Masehi di Demak dan di makamkan disebelah Masjid Ampel Surabaya. Mastuki, et.al, *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diya Pustaka, 2003), 22.

disebut dengan "Wong Kejawen" untuk merubah kebiasaan yang sudah melekat meskipun sudah masuk dalam agama Islam, tidak bisa dirubah semerta-merta atau langsung sesuai Islam yang berada di Arab Saudi, maka tradisi spritual lokal tetap dilakukan akan tetapi mengganti isinya dengan ajaran agama Islam yang difahami oleh Sunan Ampel. Sama seperti doktrin yang selalu digunakan dan digemborgemborkan oleh Nahdlatul Ulama yaitu "al-muḥāfazah 'alā al-qodīm al-sāliḥ, wa al-akhdhu bil-jadīd al-aṣlaḥ" yang artinya memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.<sup>12</sup>

Dalam berjalannya waktu pondok pesantren mengalami kemajuan yang pesat serta berkembang cukup merata, khususnya di daerah pedesaan, meskipun masih sebagai pusat dakwah dan reproduksi spiritual serta tempat belajar ilmu agama, dalam pembelajaran menggunakan metode tradisional yang eksistensinya masih tetap bertahan sebagai wadah dari bentuk pendidikan pada saat itu, hingga pondok pesantren dihadapkan dengan tekanan yang dilakukan oleh para penjajah yaitu Kolonial Belanda dan Jepang.

Pada abad ke-19 Masehi<sup>13</sup> Indonesia dijajah oleh Kolonial Belanda, Kolonial Belanda selain menguasai politik, ekonomi dan militer serta mengembang misi agama, yaitu penyebaran agama Kristen. Kolonial Belanda beranggapan bahwa pendidikan pesantren yang ada di Indonesia adalah pendidikan yang aneh, serta pembodohan masyarakat. Anggapan ini dimunculkan oleh Kolonial Belanda untuk

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi; Pergulatan Anak Muda NU* (Jakarta: Kompas, 2004), 40.

 $<sup>^{13}</sup>$ Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

menekan pergerakan pertumbuhan pondok pesantren dan upaya untuk menyebarkan agama Kristen, untuk melawan dan menghancurkan pondok pesantren, Kolonial Belanda memperkenalkan dan menggunakan sistem pendidikan modern yang sudah berkembang pesat di Barat dari tempat mereka tinggal, ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang didirikan oleh Kolonial Belanda yaitu menggunakan sistem perjenjangan mulai dari SR (Sekolah Rakyat) hingga Perguruan Tinggi dengan dasar kompetensi. Pada saat itu banyak dari putra-putri masyarakat disekolahkan ke sekolah rakyat dan bayak pula yang tidak sampai tamat dikarenakan biaya yang pada saat itu terlalu mahal, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melanjutkan sekolah sampai keperguruang tinggi, seperti kaum bangsawan dan orang-orang kaya. Masyarakat desa lebih memilih pendidikan pondok pesantren sebagai tempat belajar putra-putri mereka dari pada sekolah yang didirikan Kolonial Belanda, karena masyarakat desa beranggapakan bahwa jika anak-anak mereka disekolahkan kesekolah Belanda, berarti sama saja membelandakan atau mendidik sebagi orang Belanda nantinya. 14

Pemerintahan Kolonial Belanda selain mendirikan sekolah perjenjangan untuk melawan penyebaran pondok pesantren, pada tahun 1882 Masehi mereka mendirikan pengadilan agama untuk mengawasi kehidupan beragama dan kususnya pengawas pendidikan pesantren yang disebut "*Pristerandem*". Tidak begitu lama setelah itu, pada tahun 1905 dikeluarkana kebijakan berisi bahwa guru-guru agama untuk mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat yang disebut

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Syukri Zarkasi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 5-7.

Ordonasi. 15 Berselang 20 tahun peraturan diperketat lagi pada tahun 1925 yang berisi bahwa pemerintah memberikan rekomendasi kepada lingkaran kyai-kyai tertentu untuk bisa melakukan pengajaran mengaji. Peraturan lebih di perketat lagi pada tahun 1932 yang disebut dengan peraturan Ordonasi sekolah liar (*Widle School Ordonatie*) 16 yang berupaya untuk memberantas serta menutup dan menyingkirkan madrasah dan sekolah-sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintahan Belanda pada waktu menjajah Indonesia. Peraturan semakin diperketat dari tahun ketahun dikarenakan Belanda merasa terjegah dalam penyebaran agama yang dibawanya yaitu agama Kristen atau Kristenisasi yang dilakukan kepada rakyat Indonesia.

Kemudian pada tanggal 5 Maret 1942 Jepang mendarat di Indonesia, mendengar kabar tersebut Kolonial Belanda menyerah tanpa syarat pada tanggal 8 Maret 1942 akirnya kekuasaan Indonesia berada ditangan Jepang yang mengaku sebagai "saudara tua" Indonesia,<sup>17</sup> pemerintihan Jepang bersentuhan lagi dengan pondok pesantren yaitu ditangkapnya K. H. Hasyim Asy'ari pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng yang menolak berkronfrontasi.<sup>18</sup> Beliau dibawa ke Pabrik Gula Tjukir Jombang untuk dipenjarakan. Pada waktu K. H. Hasyim Asy'ari berada dipenjara Pabrik Tebu Jukir Jombang terjadi perlawan yang dilakukan oleh santri

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan Islam dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Mulia Offes, 1998), 77.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 253.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Slamet Muljana, Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Jilid II (Yoyakarta: LKIS, 2008), 6.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Pertentangan; saling berhadapan atau tentang-menentang; hal mempertemukan dua saksi dan lain sebagainya. Pius Partanto, et al, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 363.

Pondok Pesantren Tebuireng. Pihak Jepang merasa tidak aman hingga kemudian hari K. H. Hasyim Asy'ari dipindahkan ke Surabaya. Penangkapan ini juga dilakukan kepada kyai-kyai yang ada di Jawa Timur kususnya, adapun alasan ditangkapnya para kyai tidak lain diperintah dan dipaksa oleh Jepang untuk memberikan penghormatan kepada Kaisar Jepang *Tenno Haika* yang beranggapan sebagai keturunan *Dewa Amaterasu*. Penghormatan ini dilakukan dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi jam 07.00 seperti halnya rukuk dalam ibadah shalat orang Islam. Ditangkapnya K. H. Hasyim Asy'ari ini menjadi pemberontakan yang dipelopori oleh santri Tebuireng dan santri-santri pondok pesantren serta para kyai dan masyarakat umum dengan melakukan penyerangan atau perlawan dengan cara diam-diam atau gerakan bawa tanah.

Jepang tidak menyangka bahwa dengan ditangkapnya K. H. Hasyim Asy'ari banyak perlawan yang muncul dan sulit dibendung. Jepang sadar bahwa sangat besar sekali pengaruh K. H. Hasyim Asy'ari yang menjadi tokoh kharismatik agama Islam kususnya di Jawa. K. H. Hasyim Asy'ari pun akhirnya dilepaskan dari penjara dan setelah peristiwa itu Jepang tidak lagi mengganggu para kyai dan pondok pesantren.<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya pesantren paling tidak mempunyai tiga peranan penting yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, Pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitar dan masyarakat luas pada umumnya.

1

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Qomar, Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, 12.

Pesantren bersama-sama dengan para muridnya mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan belajar dan kerja serta membina lingkungan berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan individu yang beraneka ragam, akhirnya pesantrenlah yang hampir semata-mata merupakan basis terbuka bagi penduduk desa setempat serta pada umumnya, demi terlaksananya swadaya dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, pembangunan dan perekonomian.<sup>20</sup>

Adapun fungsi dan peranan pondok pesantren pada umumnya yaitu sesuai dengan *khittoh* berdiri dan tujuan utamanya, yaitu "*tafaqquh fī al-dīn*". Secara eksistensi Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial serta pengembangan keduniawian melalui berbagai ketrampilan dan kegiatan umum sebagai upaya untuk pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi tuntutan oleh masyarakat.<sup>21</sup>

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah yang disingkat dengan (Bi ba'a fadlrah) merupakan salah satu dari sekian banyak subkultur pondok pesantren yang memiliki corak serta karakteristik tersendiri yaitu berdakwah menggunakan media bangunan pondok pesantren. Hal ini tidaklah lepas dari faktor historis pondok pesantren sejak didirikan serta visi dan misi kedepan yang telah dicanangkan secara matang.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Manfried Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Badri Yatim, Munawiroh. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.

Pada umumnya pondok pesantren hanya memberikan pendidikan formal dan nonformal. Namun, pondok pesantren ini mempunyai perbedaan dengan pesantren-pesantren yang lain baik dari bentuk fisik, santri yang belajar, tujuan pembelajaran, maupun model pembelajarannya. Para santri belajar ketrampilan, kecakapan hidup, sosial kemasyarakatan dan yang utama adalah pembelajaran moral atau karakter baik, yang dalam bahasa pesantren disebut "al-ahlāq al-karīmah" melalui aktifitas kerja di bidangnya masing-masing sesuai dengan petunjuk pengasuh.<sup>22</sup>

Pondok pesantren dirintis pada tahun 1963 yang awalnya adalah mushalla tempat sholat dan mengaji Alquran sebelum selanjutnya mempelajari kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Pada tahun 1987 diresmikan menjadi pondok pesantren, pengasuh pondok pesantren adalah K.H. Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh Al-Mahbub Rahmat Alam, (biasa dipanggil Romo Kyai Ahmad oleh santri, jama'ah dan masyarakat setempat). Seperti halnya pondok pesantren yang lain pondok ini termasuk dalam kategori pondok salaf yang masih menggunakan sistem *sorogan*, sistem *bandongan*.<sup>23</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Kisyanto, *Wawancara*, Turen Malang, 13 September 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Sistem *Sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya dari beberapa bagian kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukan berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda, Jawa, Madura). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin dengan apa yang telah diucapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid muda mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat bahasa Arab. Sedangkan *Bandungan* berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti "memperhatikan" menyimak dan melihat kitab setiap individu. Sistem *Bandungan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar yang ada di pesantren salaf, dimana kyai atau ustadz membaca kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan

Sistem seperti ini tidak digunakan di sekolah serta lembaga-lembaga yang bersifat formal dan hanya digunakan pada pondok pesantren salaf, sebab banyaknya literatur yang bersifat kuno dan berbahasa Arab, serta langsung praktek tidak hanya belajar teori saja. Hal ini dikarenakan pesantren lebih memandang literatur yang bersifat kuno dan berbahasa Arab atau yang sering disebut kitab gundul<sup>24</sup> atau kitab kuning merupakan sumber pokok dan bahan inspirasi bagi keilmuan pesantren dan pendalaman agama Islam di dalam pondok pesantren.<sup>25</sup>

Pada perkembangannya pondok pesantren ini sama dengan pondok pada umumnya, yaitu untuk belajar dan mendalami agama Islam, kepada Romo Kyai Ahmad yang menjadi sentral dari pondok pesantren. Salah satu kelebihan yang diberikan oleh Allah Swt dan dimiliki oleh Romo Kyai Ahmad yaitu dalam bidang spritual,<sup>26</sup> "membantu untuk mencarikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi karena kegoncangan dan ketidak tentraman batin"<sup>27</sup> baik dari santri, jama'ah dan tamu yang datang, dengan cara olah rasa hati yang di dalam Islam disebut "*Ilmu Sirri*". Seiring dengan berjalannya waktu, tamu yang datang semakin

.

buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas *bandungan* dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren yaitu kyai sering kali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapatkan title ustadz (guru), dalam. <a href="http://dadanrusmana.blogspot.com/2012/05/sorogan-dan-bandungan-sistem-klasikal.html">http://dadanrusmana.blogspot.com/2012/05/sorogan-dan-bandungan-sistem-klasikal.html</a>. (2 September 2015).

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Kitab *Gundul* adalah kitab kuning yang hanya terdapat tulisan bahasa Arab tanpa adanya *kharokat*, disebut kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang di bawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-20 M. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Taraket* (Bandung: Mizan, 1999), 132

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Dhofier, Tradisi Pesantren, 28.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Purwanto, Wawancara, Turen Malang, 11 April 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Yahya Jaya, *Spritualisasi Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), 36.

bertambah dengan tamu yang berdatangan dari habis subuh sampai malam hari masih ada tamu yang datang untuk menemui Romo Kyai Ahmad, baik dari dalam kota dan dari luar kota bahkan sampai luar provinsi seperti Jawa Tengah. Para tamu berkeinginan untuk bertemu dengan Romo Kyai Ahmad dan ingin menceritakan masalah yang dihadapinya kepada Romo Kyai Ahmad, tamu ini berharap setelah menceritakan dan mencurhatkan permasalah tersebut akan ada jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>28</sup>

Pemaparan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa kajian tentang pesantren menjadi sangat penting untuk selalu dikaji, karena memiliki daya tarik tersendiri kususnya untuk umat Islam.

Salah satu keunikan dari pondok pesantren tersebut adalah dari bentuk segi bangunan, ekonomi dan sosial yang belum pernah ditemukan peneliti pada pondok pesantren yang lain kususnya di Jawa Timur. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti "PONDOK PESANTREN BIHAARU BAHRI 'ASALI FADLAAILIR RAHMAH TUREN MALANG (1978 – 2010)" Sebagai judul skripsi. Lagi pula pesantren-pesantren besar yang ada di Jawa Timur kususnya hanya mendalami dan mengkaji kitab-kitab kuning saja tanpa langsung menerapkannya dalam sebuah media untuk lebih memudahkan pemahaman dan penyampaian pada yang lain.

Penelitian ini menjelaskan sejarah tentang perkembangan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah yang belum banyak diketahui kalangan umum sehingga banyak berita dikalangan masyarakat luas tentang Pondok Pesantren

\_

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Rahmad, *Wawancara*, Turen Malang, 25 Oktober 2015.

Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, sebagai Pondok Tiban. Pondok yang tiba-tiba muncul, bahkan beredar pula pondok ini dibangun oleh Jin, karena kemegahan bangunan yang belum pernah ada pada pondok pesantren pada umumnya.

#### B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diambil dalam penelitian ini, maka penulis dapat menetapkan rumusan masalah sebagain berikut:

- 1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah ?
- 2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Bihaaru baḥri 'asal faḍlaailir raḥmah pada tahun 1978 2010 ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- Untuk mengetahui sejarah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah Turen Malang.
- 2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah *pada tahun 1978 2010*.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah Turen Malang, nantinya diharapkan dapat memberi manfaat paling tidak pada dua aspek :

- 1. Aspek Praktis. Sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan selalu melestarikan pondok pesantren yang ada di Indonesia sehingga tidak tenggelam dalam modernitas dan kemajuan zaman karena pondok pesantren yang melestarikan dan menerapkan tradisional khas Indonesia sampai sekarang.
- 2. Aspek Akademis. Dari aspek ini diharapkan dapat menambah dan memperluas serta memperkaya "*Khazanah*" pengetahuan mengenai Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah yang disingkat dengan (Bi ba'a fadlrah) yang berada di Turen Malang dan dikaitkan dengan sejarah perkembangan pada tahun 1978 2010 Masehi, hal tersebut dilakukan dengan harapan disamping dapat memberikan sumbangan secara akademis, dapat pula dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah dalam rangka mengkaji keberadaan pondok pesantren, terutama dalam kaca mata sejarah.

# E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu memakai pendekatan *historis*. Melalui pendekatan *historis* ini untuk mendiskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah Turen Malang, mulai dari

latar belakang, visi dan misinya, serta tujuan didirikannya, dalam hal itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi, sebagai pendekatan ilmu bantu. Pendekatan sosiologi ini untuk memahami peristiwa sosial yang terjadi dan berkembang di Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah.

Adapun kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori "continuity and change". Menurut Claire Holt pada tahun 1967 dalam bukunya yang berjudul "Art in Indonesia: continuity and change.<sup>29</sup> Dengan teori tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan yang terjadi di dalam lingkungan dan di luar Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah.

Suatu perubahan akan terjadi di dalam Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, apabila tradisi baru datang dan mempunyai kekuatan serta dorongan yang kuat dan telah ada pada sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang memiliki kekuatan serta dorongan yang kuat maka akan terjadi perubahan, perubahan yang terjadi tidak akan serta menta menggeser dan menghilangkan tradisi serta keilmuaan yang lama dan telah ada pada sebelumnya. Maka masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dari tradisi keilmuan yang lama, kepada tradisi serta keilmuan yang baru, meski telah muncul paradigma baru. Dengan demikian adanya perubahan elemen-elemen lama yang dibuang dan kemudian dimasukkan elem-elemen baru dan bahkan yang tadinya belum ada di dalam Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah dimunculkan, perubahan seperti ini muncul

\_

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Jurnal-s1.fsrd.itb.ac.id/index.php/visual-art/article/dowload/551/469 (20 oktober 2015).

karena proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat dari kaca mata agama, perubahan yang selalu muncul dan nampak dari problematika sosial.<sup>30</sup>

Adapun perubahan pada Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah selama kurun waktu 1978 - 2010, yaitu: bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi serta perubahan dalam bidang bangunan yang asal mulanya dari mushalla, rumah Romo Kyai Ahmad hingga akhirnya menjadi bangunan yang berkembang dan memiliki fungsi sesuai dengan problematika yang terjadi pada lingkungan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah serta masyarakat luas pada zamannya, "Khazanah" keilmuan yang biasanya hanya mempelajari kitabkitab kuning saja sebagai ilmu pengetahuan serta mendalami agama, akan tetapi langsung pada praktek tentang isi dari kitab kuning tersebut dalam penerapannya dilapangan kedalam sebuah bentuk bangunan, serta didirikannya kelas-kelas klasikal sesuai usia anak-cucu santri dan masih menggunakan metode salaf. Pada bidang pendidikan seperti contoh ketika hendak membersihkan hati maka harus terhindar dari sifat dengki, hasut dan rakus, maka diperintahkan santri tersebut untuk membuat bentuk bangunan yang nantinya dapat dirasakan manfaatnya sesuai harapan maka dibuatlah bangunan dengan arahan serta petunjuk yang dihasilkan dari "Istikharah" Romo kyai Ahmad sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Dhofier, Tradisi Pesantren, 76.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang pondok pesantren sangat banyak dan beragam. Namun, berbeda dengan penelitian pada pondok pesantren umumnya. Penelitian ini memiliki ketidaksamaan dengan penelitian tentang pondok pesantren yang telah ada, di antaranya adalah:

- 1. Musthofa,<sup>31</sup> Filosofi Seni Bangun Islam Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah. (Ornamentasi Pada Arsitektur "Masjid Turen" Malang), penelitian ini lebih menfokuskan dan menitik beratkan pada deskripsi tentang ornamentasi Islam, yaitu bahan bangunan material yang dirancang serta penjelasan makna yang terkandung didalamnya.
- 2. Gagah Arif Prawira Dijaya, *Dampak Sosial Ekonomi Wisata Religi Masjid Tiban Turen Dan Muatan Edukasinya*. Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, 2015. Skripsi ini lebih menitik beratkan pada pendapatan masyarakat sekitar Masjid Tiban dengan semakin ramai dan banyak pengunjung yang datang, hingga banyak masyarakat yang mendirikan usaha ditempat tersebut dan mendirikan organisasi masyarakat yang bernama FPK (Forum Peduli Kampung). Serta problemmatika FPK dengan pengurus Masjid Tiban Turen.

Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada sejarah Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah. Pembahasan tersebut adalah

<sup>31</sup>Pembantu Rektor I dan Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun (STAIM) – Universitas Islam Indonesia (UII) Madiun Jawa Timur.

sejarah berdirinya dari tahun 1978 sampai perkembangan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah pada tahun 2010.

#### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah (historical method) yaitu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dokumen-dokumen, kemudian direkontruksi dalam bentuk historiografi. Metode historis ini bertujuan untuk merekontruksi kejadian masa lampau sistematis dan objektif. Adapun langkah-langkah yang di terapkan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Heuristik, suatu tahapan pengumpulan sumber data, yaitu melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah,<sup>32</sup> tentang berbagai aktivitas kegiatan yang pernah dilakukan dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, baik sumber primer maupun sumber skunder, dalam pengumpulan sumber primer dan sumber skunder, peneliti memperoleh data melalui:
  - a. Sumber Tulisan, yaitu data-data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber tulisan dibagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, sumber tulisan yang dibuat dengan sengaja seperti: berbagai macam buku, pesan kesan dan buku harian mengenai Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah. Kedua, sumber tulisan yang dibuat dengan tidak sengaja seperti: arsip,

<sup>32</sup>Hugiono, P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30-31.

\_

- dokumentasi, berita pemerintah dan surat kabar yang ada hubungannya dengan skripsi ini.
- b. Sumber Artefak, yaitu segala bahan-bahan yang berbentuk dan berwujud benda atau bangunan, yang ada dan terdapat di dalam lingkungan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah .
- c. Sumber Lisan, yaitu segala sesuatu yang diperoleh dengan cara interview atau wawancara, yaitu teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data dilapangan.<sup>33</sup> Wawancara juga dapat diartikan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dari dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah yang masih hidup, seperti wawancara kepada santri mukim (Gus Rahmat 1988), (Gus Ismail, 1991), jama'ah (Pak Bing Tukiren, 1980), (Pak Kisyanto, 1992), (H. Sujitno atau Abah Mughni, 1998), santri *riyāḍah* serta tamu di Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, ini bisa dikatakan santri angkatan pertama, para jama'ah dan *riyāḍah* yang sudah berperan aktif pada masa hidup Romo kyai Ahmad (sumber lisan sezaman). Sumber lisan juga dapat diperoleh dari cerita, legenda maupun mitos yang beredar dimasyarakat, khususnya masyarakat disekitar Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1987), 72.

Dari ketiga sumber di atas, pada tahapan pengumpulan sumber data, peneliti lebih memprioritaskan sumber lisan, dikarenakan minimnya dokumendokumen yang memuat tentang kejadian pada masa itu dan masih banyak santri, jama'ah serta *riyāḍah* pada periode tersebut yang masih hidup, sehingga memudahkan pengumpulan data melalui wawancara (sumber lisan).

- 2. Kritik sumber, adalah suatu kegiatan untuk meneliti dan menguji keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik *ekteren* dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik *interen*. <sup>34</sup>
  - a. kritik *eksteren*,<sup>35</sup> suatu cara untuk menguji apakah sumber tersebut *kredibel* atau tidak. Baik sumber tulisan maupun lisan. Sumber tulisan dilakukan dengan memperhatikan aspek fisik dari segi gaya bahasa, perbendarahaan kata dan susunan kalimat. Sedangkan untuk menguji sumber lisan peneliti mencoba menanyakan permasalahan yang dikenakan pada setiap sumber yaitu:
    - 1). Kapan sumber itu dibuat ?
    - 2). Dimana sumber itu dibuat?
    - 3). Siapa yang membuat sumber itu?
    - 4). Dari bahan apakah sumber itu dibuat ?
    - 5). Apakah dalam bentuk asli sumber itu dibuat?

.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) 58-59.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Lilik Zulaicha, *Laporan Penelitian Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 25-28.

Serta harus melihat latar belakang informasi terkait yang ada hubungannya dengan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, yang sekiranya memiliki kedekatan waktu (sezaman) dengan penelitian ini.

- b. kritik interen, yaitu suatu cara untuk menguji apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Baik sumber tulisan maupun lisan. Sumber tulisan dilakukan dengan membandingkan isi sumber tersebut dengan karya lain. Sedangkan untuk menguji sumber lisan peneliti membandingkan dokumen-dokumen dan hasil dari wawancara yang sudah dikumpulkan dan mengkritisi responden yang telah diwawancarai, mulai dari kondisi fisik dan informasi yang diungkapkan oleh responden terkait dengan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah.
- 3. Interpretasi atau penafsiran, suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan telah diuji autentisitasnya terdapat hubungan antara satu dengan yang lain apa tidak. Berkaitan dengan itu dalam penelitian ini peneliti bisa memperoleh kredibilitas data yang diperlukan dengan melakukan interpretasi atau penafsiran dari hasil wawancara yang didapatkan dengan responden tentang Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, untuk kepentingan keabsahan kredibilitas data.
- 4. Historiografi, suatu proses penulisan penelitian berdasarkan sistematika yang telah dibuat oleh penulis, setiap pembahasan ditempuh melalui deskriptif, kronologis dan analisis dari suatu peristiwa. Tahapan ini merupakan tahapan akir dari

beberapa tahapan dalam metode sejarah, yaitu proses yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh. Historiografi ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman tentang skripsi ini, maka skripsi ini disusun secara sistematis. Adapun mengenai sistematika penulisan dan pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi beberapa bab sekaligus ruang lingkupnya sebagai berikut:

Bab pertama berisikan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang selayang pandang Kecamatan Turen. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menguraikan tentang sejarah ringkas Kecamatan Turen, gambaran umum Kecamatan Turen, kondisi sosial budaya Kecamatan Turen, kondisi keagamaan Kecamatan Turen.

Bab ketiga berisikan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah. Bab ini menjelaskan tentang, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah yang membahas tujuan berdirinya, visi dan misinya. Peranan K. H. Ahmad Bahru Mafdlaluddin, membahas biografi dan usaha-usahanya.

Bab keempat berisi tentang perkembangan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah (1978-2010). Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah 1987-2010 dalam bidang pendidikan, bidang sosial, bidang pembangunan dan bidang ekonomi.

Bab kelima berisikan penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban masalah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti sekaligus berisi tentang saran.